

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang yang sudah dewasa kepada orang yang dianggap belum dewasa. Pendidikan merupakan transportasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi berikutnya. Dalam pengertian ini pendidikan bukan hanya sebagai transportasi ilmu tetapi juga mencakup budaya dan nilai-nilai yang berkembang didalam masyarakat.¹

Pengertian di atas menunjukkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seorang pendidik untuk membantu membangkitkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi insan yang berkualitas dikalangan masyarakat dan negara. Jelas terlihat bahwa target pendidikan yaitu seorang peserta didik dapat menjadi manusia-manusia yang mempunyai potensi dan kepribadian yang baik, serta mampu bertanggung jawab untuk dirinya maupun orang-orang yang ada di sekitarnya.

Tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa kepada tuhan yang maha ESA, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, mempunyai kepribadian yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa.

¹ Rudi Ahmad Suryadi,Uci Sanusi. *Ilmu Pendidikan Islam* , (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018) h. 1

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga dapat membentuk watak atau kepribadian yang lebih baik. Adapun fungsi dari lembaga pendidikan adalah:

1. Untuk mempersiapkan seluruh masyarakat dapat hidup mandiri dalam segala hal.
2. Membangun serta mengembangkan minat dan bakat peserta didik demi kepuasan pribadi dan kepentingan umum.
3. Membantu melestarikan kebudayaan masyarakat.
4. Menanamkan keterampilan yang dibutuhkan dalam keikutsertaan dalam demokrasi.
5. Menjadi sumber-sumber informasi didalam masyarakat.

Dari uraian diatas jelas terlihat bahwa pendidikan merupakan suatu peran yang penting didalam kehidupan manusia. Serta sebagai pemelihara eksistensi setiap bangsa sepanjang zaman, karena pendidikan merupakan suatu hal yang menentukan terciptanya suatu peradaban masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu perwujudan masyarakat yang berkualitas merupakan tanggung jawab suatu pendidikan. Terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi seseorang yang menampilkan keunggulannya dalam kreativitas, mandiri dan berdaya saing dengan bangsa lain didunia.

Pada zaman sekarang ini, banyak terlihat anak bangsa mengalami krisis moral dikarenakan kurangnya penanaman nilai spiritual terhadap anak. Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik untuk menghadapi berbagai tantangan

yang ada pada zaman sekarang ini diperlukannya penanaman pendidikan agama dalam diri anak didik sejak dini.

Setiap manusia memiliki kemampuan dasar di dalam dirinya atau sering disebut dengan fitrah, akan tetapi tidak dapat dipungkiri pula bahwa manusia memiliki sebuah kekurangan. Maka dari itu, manusia harus sadar akan kekurangan yang dimilikinya. Dan fungsi dari pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia yang serba terbatas, serta menumbuhkan sikap iman dan taqwa kepada Allah SWT yang kuasanya tidak terbatas.

Agama merupakan suatu yang sangat berperan dalam proses kehidupan manusia, karena agama telah mengatur pola hidup manusia, baik itu dalam hubungan dengan tuhanNya maupun hubungan dengan manusia itu sendiri. Selain itu, agama selalu mengajarkan hal yang baik dan tidak pernah menyesatkan pengikutnya. Oleh karena itu penting bagi seorang pendidik terutama guru pendidikan agama Islam harus menanamkan pendidikan agama Islam dalam diri anak didik, karena dengan pendidikan agama kehidupan anak dapat terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan agama islam dan menyelamatkan anak didik dari krisis moral.

Guru adalah seseorang yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai mahluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai mahluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Guru mempunyai Peran penting dalam suatu pendidikan yaitu sebagai seseorang yang mengarahkan anak didiknya kepada jalan yang benar terutama guru agama Islam. guru agama Islam harus bisa mengupayakan agar peserta didiknya dapat membangun dan mengembangkan pendidikan yang telah diberikan, dalam artian guru agama Islam bertanggung jawab dan dituntut menentukan arah pendidikan anak agar dapat berkembang.

Guru merupakan seorang figur sentral dalam menyelenggarakan pendidikan, Karena guru merupakan sosok yang diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didik. Sebaik apapun kurikulum yang telah disusun oleh para ahli kesediaan peralatan dan biaya yang cukup sesuai dengan pendidikan. Namun pada akhirnya keberhasilan pendidikan secara profesional terletak pada guru. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tergantung guru dalam menjalani tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas.

Menurut winan sanjaya ada beberapa peran guru yang harus dilakukan oleh guru agar proses mengajar menjadi optimal, diantaranya adalah: guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai pemberi motivasi, guru sebagai demonstrasi, guru sebagai korektor, guru sebagai evaluator, dan guru sebagai pembimbing.

Dalam dunia pendidikan ukuran keberhasilan belajar tidak hanya terletak pada prestasi belajar yang dinyatakan dalam rapot, melainkan dilihat dari perubahan sikap dan perilaku kearah yang lebih baik, karena secara tidak langsung hal ini dapat mengantarkan peserta didik menjadi seseorang yang berhasil dalam kehidupannya.

Namun faktanya, kebanyakan yang terjadi di lapangan pendidikan lebih mengatur kognitif anak dari pada kecerdasan yang lainnya. padahal keberhasilan seorang peserta didik bukan hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja, namun ada kecerdasan lain yang ikut menentukan yakni kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan dalam mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.²

Pengertian diatas menunjukkan bahwa emosional adalah suatu bentuk kemampuan yang harus dimiliki anak, dimana anak harus bisa mengenali perasaan yang dirasakan oleh dirinya dan orang lain, serta dapat memotivasi dirinya sendiri, dan dapat mengelola emosinya dengan baik sehingga dapat menjalani hubungan yang baik dengan orang lain.

Telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosional mempunyai peran yang jauh lebih signifikan dibandingkan kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual berperan sebagai syarat minimal dalam meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya dapat mengantarkan seseorang menuju puncak keberhasilan.

Oleh karena itu kecerdasan emosional sangat penting dikembangkan dalam sekolah. Karena Kecerdasan emosional tidak ditentukan sejak lahir, melainkan harus dipupuk dan dikembangkan dalam diri peserta didik dalam pembiasaan sehari-hari sehingga dapat diterapkan sampai ke dewasa nanti. Maka dari itu, keluarga dan sekolah harus bisa bekerjasama dalam memberikan sebuah

² Agus Effendi, *revolusi kecerdasan abad 21* (Bandung: Alfabeta,2005)H. 17

stimulus melalui penanaman nilai-nilai yang baik dan tepat sehingga mampu menciptakan emosional anak yang positif.

Emosi yang positif mampu mempercepat proses belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik, dan sebaliknya emosi yang negatif mampu menghambat hasil belajar bahkan bisa sampai menghentikannya sama sekali. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menciptakan emosi peserta didik yang positif karena pembelajaran yang berhasil itu harus dimulai dengan menciptakan emosi yang positif sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Kematangan emosional seseorang tidak semata-mata karena perkembangan biologis, akan tetapi tergantung pada proses pendidikan, pelatihan dan bimbingan yang terus menerus guna menunjang terbentuknya emosi yang terarah. Karena Emosi anak seringkali berbeda dengan emosi orang dewasa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kecerdasan emosional merupakan peran yang sangat penting bagi kehidupan, terutama dalam mencapai sebuah kesuksesan, entah itu kesuksesan di dalam sekolah, tempat kerja, ataupun dalam komunikasi dengan lingkungan masyarakat. Selain itu kecerdasan emosional sangatlah penting dalam membentuk sebuah perilaku maupun moral, karena kecerdasan emosional mampu mengatur suasana hati dan mengendalikan dorongan dari hati.

Mengajar peserta didik yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi fundamental, empati dan kesanggupan membina hubungan dengan orang lain menjadi bagian

dari pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat penting bagi peserta didik guna mengembangkan kecerdasan emosional di dalam sekolah.

SDIT DHIA EL WIDAD adalah salah satu pendidikan dengan jenjang SD di desa sari mulya, kecamatan sungai loban kabupaten tanah bumbu kalimantan selatan. Dalam menjalankan kegiatannya, SDIT DHIA EL WIDAD berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan pengamatan awal penulis melihat bahwa sekolah SDIT DHIA EL WIDAD berbeda dengan sekolah lainnya, karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang tidak hanya terfokus pada perkembangan kecerdasan intelektual peserta didiknya saja seperti yang terjadi pada sekolah umumnya, melainkan memperhatikan kecerdasan-kecerdasan lain, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul dalam penelitiannya, yaitu : **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah SDIT DHIA EL WIDAD Desa Sari Mulya Kecamatan Sungai Loban.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bentuk-bentuk kecerdasan emosional peserta didik di SDIT DHIA EL WIDAD desa Sari Mulya kecamatan Sungai Loban

2. Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah SDIT DHIA EL WIDAD desa sari mulya, kecamatan sungai loban.
3. Faktor pendukung dan penghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah SDIT DHIA EL WIDAD desa sari mulya, kecamatan sungai loban.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kecerdasan emosional peserta didik di SDIT DHIA EL WIDAD desa Sari Mulya kecamatan Sungai Loban.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik pada sekolah SDIT DHIA EL WIDAD desa sari mulya, kecamatan sungai loban.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah SDIT DHIA EL WIDAD desa sari mulya, kecamatan sungai loban.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi peneliti maupun bagi para pembaca, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengembangan keilmuan tentang peranan guru pendidikan agama Islam

dalam mengembangkan emosional peserta didik. Serta diharapkan tulisan ini mampu menjadi salah satu pembahasan yang dapat menjadi studi banding bagi peneliti lainnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guru agar tercapai keberhasilan proses pembelajaran yang sesuai dengan harapan.
- b. Bagi guru, untuk menambah wawasan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.
- c. Bagi peserta didik, untuk meningkatkan kecerdasan diri peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosional sehingga lebih baik dalam bersosialisasi dengan orang lain.
- d. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan secara langsung tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.
- e. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan secara langsung tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

E. Defenisi Oprasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul diatas maka penulis akan menjelaskan penafsiran dari judul yang dimaksud, sebelum itu penulis terlebih dahulu memberikan penegasan definisi operasional judul sebagai berikut:

1. Peran, peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.³ Dari pengertian tersebut peran yang dimaksud oleh penulis disini adalah tindakan seorang guru pendidikan agama islam yang dilakukan secara terus menerus dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.
2. Guru Pendidikan Agama Islam, guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan dan membantu peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan rohani dalam diri anak didik agar tercapai kedewasaan.⁴ Pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang tergantung dalam Al-quran dan sunnah. Jadi guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang memiliki profesi sebagai pengajar pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik, guru pendidikan agama islam diharapkan mampu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang bermoral sesuai dengan nilai-nilai agama.
3. Mengembangkan Kecerdasan Emosional, Menurut KBBI mengembangkan mempunyai arti menjadikan maju. Sedangkan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri, kemampuan dalam mengelola emosi

³ WJS. Powerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985).H 333.

⁴ Yohan Afliani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Diera Milenial* (Jawa Barat : CV Adanu Abimata,2020), h. 1.

dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain. Dari penjelasan diatas bisa kita pahami bahwa mengembangkan kecerdasan emosional adalah upaya guru dalam menjadikan peserta didik seseorang yang dapat mengatur emosinya.

4. Peserta Didik, peserta didik adalah seseorang yang terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dan peserta didik merupakan seseorang yang memiliki pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan apa yang dicita-citakan dan yang diharapkan dimasa depan.

F. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah SDIT DHIA EL WIDAD Desa Sari Mulya Kecamatan. Sungai Loban” adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kecerdasan emosional peserta didik di SDIT DHIA EL WIDAD desa Sari Mulya kecamatan Sungai Loban
2. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah SDIT DHIA EL WIDAD Desa Sari Mulya kecamatan Sungai Loban.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah SDIT DHIA EL WIDAD desa sari mulya kecamatan sungai loban.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik bukanlah penelitian pertama kali dilakukan sehingga penulis perlu melihat kembali penelitian terdahulu, adapun penelitian yang terdahulu yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim yang mempunyai judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Bungoro Kab. Pangkep*", dari jurusan pendidikan agama Islam pada fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri alaudin Makassar tahun ajaran 2018.

Hasil dari skripsi ini menjelaskan bahwa ada beberapa peran yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Bungoro. peran tersebut adalah peran sebagai pembimbing, pendidik, pengelola kelas, motivator, mediator, fasilitator dan sebagai evaluator. peran yang telah disebutkan diatas diharapkan mampu membuat peserta didik berkembang terutama kecerdasan emosionalnya, kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan dalam mengelola emosi, mengenal emosi yang dirasakan diri sendiri, mengenali emosi orang lain, berempati, dan berhubungan baik dengan orang lain.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan terdahulu adalah: penelitian sama-sama meneliti tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional

peserta didik, dan perbedaan terletak pada lokasi penelitian, jika penelitian terdahulu dilakukan di SMP Negeri 1 Bungoro, sedangkan penelitian ini dilakukan di SDIT Dhia El Widad.

2. penelitian ini dilakukan oleh Siti Fatimah yang mempunyai judul “*Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Anak Di Smp Swasta Al-Hikmah Medan Marelan Pasar Iv Barat*”, dari jurusan pendidikan agama Islam fakultas tarbiyah dan keguruan universitas negeri Sumatera utara medan tahun ajaran 2017.

Hasil dari skripsi ini menjelaskan bahwa peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional akan membuat peserta didik mampu mengelola emosinya untuk kebutuhan penyesuaian diri terhadap lingkungan dalam berbagai situasi yang ada. sementara kecerdasan spiritual akan membuat peserta didik mampu memaknai setiap keadaan sehingga mengetahui bagaimana ia akan bersikap, dan berperilaku secara arif dalam berbagai situasi keadan relita yang dihadapinya. Aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan guru pendidikan agama islam dalam pembelajaran pendidikan agama islam peserta didik SMP Swasta Al-Hikmah adalah pengaturan diri, kemampuan memotivasi, kemampuan berempati kepada teman sekitarnya serta dapat mengelola emosi dengan baik. Sedangkan aspek kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh guru yaitu peserta didik dibimbing dan diarahkan agar memiliki moral dan akhlak yang baik ketika di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Serta membiasakan peserta didik untuk selalu taat

dalam beribadah dan guru memberikan pengajaran yang bersifat religius, misalnya: peserta didik diajarkan untuk berceramah atau pidato, menghafal juz 30, dan lain sebagainya.

Faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP Swasta Al-Hikmah ialah faktor keluarga dan lingkungan yang membuat anak kurang mendapatkan perhatian, serta kurangnya bimbingan dari orang tua sehingga anak tidak dapat berkomunikasi dengan baik mengenai masalah yang ia alami ketika ia berada di dalam lingkungan sekolah, sehingga anak yang seperti itu biasanya dengan mudah terpengaruh dengan suasana lingkungan yang tidak baik sehingga dapat menjauhkan peserta didik dari perbuatan yang baik.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian terdahulu penulis meneliti tentang peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini hanya membahas tentang mengembangkan kecerdasan emosional saja, lokasi penelitian terdahulu dan penelitian ini pun berbeda. dan adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Uswatun Khasanah yang mempunyai judul "*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Mi Muhammadiyah 2 Slinga*

Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”. Dari jurusan Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto Tahun Ajaran 2017.

Hasil dari skripsi ini menjelaskan bahwa peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV MI Muhammadiyah 2 Slinga kecamatan Kligondang kabupaten Purbalingga memiliki tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan guru merencanakan serangkaian prose kegiatan pembelajaran melalui penyusunan pembelajaran, pada saat itu guru mendata dan mencatat kecerdasan apa yang ingin dicapai oleh peserta didik dengan menuliskan karakter yang diharapkan guru dalam sebuah RPP sehingga dengan lebih mudah dalam tahap pelaksanaan nantinya. Kemudian pada tahap pelaksanaan, upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dengan cara seperti membuat kelompok belajar menjadi empat kelompok, setiap kelompok diberikan materinya masing-masing untuk melakukan suatu pendalaman pada materi tersebut, kemudian setiap kelompok berdiskusi dengan teman kelompoknya masing-masing, dan setiap kelompok diberikan kebebasan untuk memilih tugasnya, kemudian setiap kelompok mendemonstrasikan tugasnya, dan yang terakhir setiap kelompok melakukan refleksi dimana guru membuat peserta didik lebih berempati terhadap dirinya dan orang lain disekitarnya agar suasana belajar tetap terjaga dengan baik.

Dengan adanya kebersamaan dan saling memahami dari masing-masing peserta didik satu dengan lainnya. pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu wadah untuk guru memberi berbagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Upaya tersebut antara lain dengan mengembangkan empati dan kepedulian, mengajarkan kejujuran dan integrasi, serta mengajarkan bagaimana cara memecahkan masalah pada peserta didik, dan yang terakhir adalah tahap evaluasi, guru mengevaluasi dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Evaluasi berupa tes dilakukan dalam bentuk ulangan, tugas individu, tugas kelompok. Sedangkan evaluasi non tes dilakukan dengan melakukan penilaian authentic atau pengamatan lembar kerja siswa, pengetahuan, kerjasama, demonstrasi dan keaktifan siswa.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah: jika penelitian terdahulu membahas tentang upaya guru bahasa Indonesia dalam mengembangkan kecerdasan emosional, maka penelitian ini membahas tentang peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, serta lokasi penelitian terdahulu dan penelitian ini juga berbeda. namun ada kesamaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana guru mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

H. Sistem Penulisan

Adapun gambaran dari sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisikan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian, yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, Tujuan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis, merupakan landasan teori yang berfungsi sebagai patokan teori dalam melakukan penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

Bab III metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data dan analisis data. serta prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi.